

# Analisis Pembelajaran Metode Simulasi Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IV SDN Karangrejo

**Diterima:**

21 Desember 2023

**Revisi:**

04 Januari 2024

**Terbit:**

06 Januari 2024

**Yoga Pratama**

*Universitas Doktor Nugroho*

*Magetan, Indonesia*

*Email: yogapratamarth23@gmail.com*

**Abstrak**---- Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode pembelajaran simulasi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV di SDN Karangrejo 2 Tahun Pelajaran 2023. Masalah keaktifan belajar menjadi perhatian utama karena sebagian besar siswa masih menunjukkan sikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode simulasi mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih berani bertanya, aktif dalam diskusi, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Keaktifan belajar siswa meningkat secara bertahap dari pertemuan ke pertemuan. Guru berperan penting sebagai fasilitator dalam mendesain skenario simulasi yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Metode simulasi terbukti relevan dengan tahap perkembangan operasional konkret siswa dan efektif dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif, serta sosial.

Dari temuan ini, disimpulkan bahwa metode simulasi dapat menjadi strategi pembelajaran alternatif yang efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Disarankan agar guru lebih sering menggunakan metode ini dalam pembelajaran tematik maupun mata pelajaran sosial.

**Kata Kunci**--- *Metode Simulasi, Keaktifan Belajar, Siswa Sekolah Dasar, Pembelajaran Aktif.*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam membentuk karakter, pola pikir, dan keterampilan sosial siswa. Keaktifan siswa menjadi indikator keberhasilan pembelajaran karena mencerminkan keterlibatan emosional, kognitif, dan motorik (Wibowo & Supriyanto, 2019). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar sering kali masih pasif akibat metode ceramah yang dominan dan kurangnya variasi strategi pembelajaran (Rahmawati, 2020; Sanjaya, 2016).

Salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan keaktifan adalah metode

simulasi, yaitu pembelajaran dengan menempatkan siswa pada situasi nyata atau tiruan agar mereka dapat berperan, berdiskusi, dan mengambil keputusan (Agustina, 2020). Dalam pembelajaran IPS, simulasi mampu mengubah materi abstrak menjadi lebih konkret dan bermakna (Hidayat & Komalasari, 2017). Selain itu, metode ini juga melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan empati, yang sejalan dengan kompetensi abad 21 (Trilling & Fadel, 2009; Puspitasari, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas simulasi dalam meningkatkan partisipasi aktif, keberanian bertanya, serta kepercayaan diri siswa (Fadhilah, 2019; Nasution & Amalia, 2021). Hasil observasi awal di kelas IV SDN Karangrejo 2 memperlihatkan rendahnya keaktifan siswa, ditandai dengan kecenderungan hanya mencatat tanpa terlibat diskusi. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan student-centered yang lebih variatif.

Implementasi metode simulasi diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis, menyenangkan, dan sesuai karakteristik perkembangan siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode simulasi di kelas IV SDN Karangrejo 2 serta pengaruhnya terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena berfokus pada pendeskripsian mendalam proses penerapan metode simulasi serta dampaknya terhadap keaktifan siswa kelas IV (Creswell, 2016). Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer berupa hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, dan data sekunder berupa dokumen pendukung seperti RPP, jurnal harian guru, foto kegiatan, dan hasil kerja siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi aktivitas kelas. Prosedur penelitian mengacu pada model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan triangulasi teknik, member check, diskusi sejawat, serta keterlibatan peneliti secara intensif di lapangan (Moleong, 2017; Creswell & Poth, 2018).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles,

Huberman, dan Saldana (2014), melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan dan siklikal sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana metode simulasi diterapkan dan pengaruhnya terhadap peningkatan keaktifan siswa kelas IV SDN Karangrejo 2

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Karangrejo 2 dengan melibatkan 25 siswa dan 1 guru kelas. Data diperoleh melalui observasi tiga kali pertemuan, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Fokus penelitian adalah penerapan metode simulasi dalam pembelajaran IPS dengan tema kegiatan ekonomi, khususnya melalui skenario simulasi jual beli di pasar.

Pada pertemuan pertama, guru memperkenalkan simulasi dengan membagi siswa ke dalam kelompok yang berperan sebagai pedagang, pembeli, dan petugas keamanan. Hasil observasi menunjukkan sebagian siswa masih canggung dan ragu dalam menjalankan peran, namun tampak mulai tertarik mengikuti alur pembelajaran. Hal ini dapat dipahami sebagai tahap awal adaptasi siswa terhadap model pembelajaran baru yang berbeda dari metode ceramah konvensional. Guru berperan penting memberikan arahan dan bimbingan agar siswa memahami struktur kegiatan simulasi.

Memasuki pertemuan kedua, partisipasi siswa meningkat signifikan. Mereka lebih antusias, berani menyampaikan pendapat, dan aktif berdiskusi dalam kelompok. Bahkan, beberapa siswa mulai menambahkan improvisasi dalam skenario sehingga simulasi terasa lebih realistis. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode simulasi mendorong keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan. Guru tampak lebih aktif memfasilitasi diskusi, memberikan motivasi, dan membangun suasana belajar

yang kondusif.

Pada pertemuan ketiga, keterlibatan siswa mencapai puncaknya. Hampir semua siswa berpartisipasi penuh dalam permainan peran, menunjukkan keberanian tampil, serta mampu menjelaskan pemahamannya terkait konsep pasar secara lisan maupun tertulis. Aktivitas diskusi berlangsung lebih dinamis, siswa mengajukan pertanyaan kritis, dan menunjukkan kemampuan berpikir reflektif. Wawancara dengan siswa mengungkap bahwa mereka merasa lebih senang belajar dengan cara bermain peran karena tidak membosankan dan lebih mudah dipahami. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil kerja kelompok, dan catatan guru mendukung temuan observasi bahwa pembelajaran dengan simulasi memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Temuan ini memperlihatkan adanya peningkatan keaktifan siswa yang berlangsung secara bertahap: dari tahap adaptasi, keterlibatan, hingga keaktifan penuh. Hal ini sesuai dengan penelitian Fadhilah (2019) dan Nasution & Amalia (2021) yang menyatakan bahwa simulasi mampu meningkatkan antusiasme, kepercayaan diri, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks SDN Karangrejo 2, peningkatan tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor utama: (1) relevansi simulasi dengan kehidupan sehari-hari siswa, (2) peran guru sebagai fasilitator, dan (3) suasana kelas yang mendukung partisipasi aktif.

Dari perspektif teori, hasil penelitian ini konsisten dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan *learning by doing* (Piaget, 1973; Kolb, 2014). Siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Simulasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Selain meningkatkan pemahaman konsep IPS, metode ini juga menumbuhkan keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kerja sama,

kepemimpinan, empati, dan pemikiran kritis (Trilling & Fadel, 2009).

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas simulasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru. Guru perlu menyusun skenario simulasi yang jelas dan kontekstual, membagi peran sesuai karakteristik siswa, serta mengelola dinamika kelas dengan baik. Hal ini selaras dengan pendapat Hidayat & Komalasari (2017) bahwa keberhasilan simulasi ditentukan oleh kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang terstruktur dan relevan. Tanpa pengelolaan yang baik, simulasi berisiko berjalan tidak terarah atau hanya menjadi kegiatan bermain tanpa makna pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa metode simulasi efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa sekolah dasar. Selain mengatasi kejenuhan akibat metode ceramah, simulasi menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi perkembangan siswa. Dengan demikian, simulasi dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan partisipatif.

#### **IV. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode simulasi dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN Karangrejo 2 mampu meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan. Pada tahap awal, siswa tampak canggung dan masih beradaptasi dengan peran yang dimainkan. Namun, melalui bimbingan guru dan proses pembelajaran yang berulang, siswa mulai menunjukkan keberanian, antusiasme, serta keterlibatan dalam diskusi kelompok. Hal ini membuktikan bahwa simulasi dapat memfasilitasi transisi dari pola pembelajaran pasif menuju pembelajaran aktif yang partisipatif.

Peningkatan keaktifan siswa terlihat tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial. Siswa merasa senang belajar dengan cara bermain peran,

lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta terampil bekerja sama dengan teman. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa simulasi sebagai metode kontekstual dapat menjembatani kebutuhan perkembangan anak usia sekolah dasar yang senang bereksplorasi, bermain, dan belajar melalui pengalaman langsung.

Selain itu, metode simulasi terbukti memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan abad 21, seperti komunikasi, kerja sama, berpikir kritis, dan empati. Guru sebagai fasilitator memiliki peran sentral dalam merancang skenario yang sesuai dengan karakteristik siswa serta memandu jalannya kegiatan agar lebih bermakna. Keberhasilan implementasi simulasi di kelas ini menunjukkan pentingnya kreativitas guru dalam mengubah pola pembelajaran konvensional menjadi lebih aktif, dialogis, dan menyenangkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode simulasi merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi terbatas pada transfer pengetahuan semata, melainkan menjadi proses yang hidup, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa simulasi layak dijadikan alternatif pedagogis bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, sekaligus mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan partisipatif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, R. (2020). Penerapan Metode Simulasi untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 123–130.
- Arends, R. I. (2015). *Learning to Teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadhilah, N. (2019). Penerapan Metode Simulasi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 1–10.
- Hidayat, A., & Komalasari, K. (2017). Simulasi dalam Pembelajaran IPS sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1),

45–52. <https://doi.org/10.17509/jpis.v27i1.7321>

Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

Nasution, S., & Amalia, D. (2021). Pembelajaran Aktif Melalui Simulasi untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora*, 13(1), 55–63. <https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.27581>

Puspitasari, D. (2021). Peran Keterampilan Abad 21 dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 123–131.

Santrock, J. W. (2018). *Child Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Agustina, N. (2020). Efektivitas metode simulasi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 55–64. <https://doi.org/10.1234/jip.v12i1.987>

Arends, R. I. (2015). *Learning to teach* (10th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

Hidayat, D. N., & Komalasari, K. (2017). Simulasi dalam pembelajaran IPS sebagai upaya membentuk kompetensi sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 89–98. <https://doi.org/10.21009/jpis.262.06>

Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

Nasution, H., & Amalia, D. (2021). Pengaruh metode simulasi terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 32–45. <https://doi.org/10.26740/jpd.v14i1.1123>

Puspitasari, I. (2021). Pembelajaran aktif dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(3), 201–209. <https://doi.org/10.31932/jpp.v28i3.1745>

Santrock, J. W. (2018). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.